

KAUM INJILI DALAM DIALOG TETRA-AKSI DI INDONESIA

Adrianus Yosia

adrianus.yosia2305@gmail.com

Abstrak: *Tujuan artikel ini adalah mengkonstruksi model dialog agama yang injili berdasarkan sumber-sumber yang digali di dalam kalangan injili sendiri. Ada anggapan bahwa selama ini dianggap kaum injili abai dan tertinggal dalam dialog antar agama. Melalui studi pustaka dari sumber injili sendiri terlihat bahwa keterabaian konsep dialog agama- agama itu tidak selalu benar, karena memang cara pandang dan pendefinisian kaum injili agak berlainan dengan cara pandang non injili. Selanjutnya dapat juga diformulasikan partisipasi kaum injili dalam dialog agama-agama dalam apa yang disebut model dialog tetra-aksi. Suatu dialog yang terwujud dari empat sisi: 1) persahabatan dan kerja sama, 2) penginjilan, 3) apologetika 4) elenktika. Konstruksi dialog tetra-aksi ini adalah hasil sumbangsih pemikir-pemikir injili dunia selama ini yang dapat disumbangsihkan demi mewujudkan partisipasi kaum injili dalam dialog antar-iman di Indonesia.*

Kata Kunci: Dialog tetra-aksi, partisipasi kaum injili, persahabatan dan kerjasama, apologetika, elenktik, penginjilan.

Abstract: *The aim of this article is to construct an evangelical model of religious dialogue based on sources extracted from within evangelical circles themselves. There is an assumption that so far evangelicals have been ignorant and left behind in interfaith dialogue. Through literature study from evangelical sources itself, it can be seen that the neglect of the concept of dialogue between religions is not always correct, because indeed the perspective and definition of evangelicals is somewhat different from the non-evangelical perspective. Furthermore, the participation of evangelicals in religious dialogue can also be formulated in what is called the tetra-action dialogue model. A dialogue that manifest from four sides: 1) friendship and cooperation, 2) evangelism, 3) apologetics, 4) elenctic. The construction of this tetra-action dialogue is the result of the contribution of world evangelical thinkers that can be contributed to*

realizing the participation of evangelicals in inter-faith dialogue in Indonesia.

Keywords: Tetra-action dialogue, evangelical participation, friendship and cooperation, apologetics, elenctics, evangelism.

PENDAHULUAN

Tampaknya, di Indonesia sendiri, kaum injili pun tampak abai dengan topik-topik yang berhubungan dengan dialog. Misalkan saja, Gerith Singgih pernah menyatakan, mengutip pemikiran dari Alwi Shihab, bahwa golongan yang dikategorikan sebagai “injili” tidak tertarik dengan dialog.¹ Pada satu sisi, pengamatan dari Tennent dan Singgih tepat di dalam arti memang kaum injili tidak memfokuskan inti pengajaran mereka pada dialog. Namun, pada sisi yang lain, dengan melihat sejarah dari pemikiran dialog dari kaum injili, sebenarnya sudah ada sebagian kelompok injili yang memikirkan mengenai dialog bahkan pada kurun waktu 1980-1990an. Terlebih lagi, terdapat juga perubahan cara pandang dari kaum injili mengenai dialog terutama pasca dokumen Manifesto Manila (akan penulis jelaskan pada bagian berikutnya). Dengan demikian, lewat artikel ini, penulis juga ingin mengusulkan suatu wujud model berdialog dari kaum injili, yaitu dialog tetra-aksi yang dapat dilakukan oleh kaum injili di Indonesia.

Artikel ini merupakan penjabaran etis dari kaum injili di dalam dialog di Indonesia. Terlebih lagi, penulis juga sadar bahwa percakapan mengenai dialog antar agama pun sudah beralih kepada teologi komparasi teologi pada agama-agama.² Dengan mengulas ragam pemikiran kaum injili mengenai dialog dan mengonstruksi pandangan dari ragam pemikiran mereka. Sebagai tambahan, penulis akan

¹Gerith Singgih, “Tema Kerukunan Umat Beragama di dalam Diskusi Pakar Agama,” dalam *Agama dalam Dialog*, ed. Balitbang PGI (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 39. Golongan injili adalah antitesis dari golongan ekumenis. Dengan demikian, penulis meyakini bahwa konsep golongan injili ini dapat dikategorikan sama dengan golongan injili yang dimaksud oleh artikel ini.

² Salah seorang tokoh injili yang melakukan perbincangan pada teologi komparasi ini adalah Veli-Matti Kärkkäinen, *Doing the Work of Comparative Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020).

memposisikan diri sebagai seorang teolog konstruktif injili dan mengutarakan pengakuan yang diutarakan dalam buku *Awake the Moment* oleh *The Workgroup on Constructive Theology* di Amerika. Demikian,

“Kami adalah para teolog yang tidak takut untuk mengkritik peranan dari tradisi-tradisi agama sendiri yang telah berperan dalam menciptakan masalah-masalah di dalam dunia kita sekarang. Keluar dari kemarahan dan protes dari penyalahgunaan kekristenan di masa lampau dan berdasarkan kasih yang muncul dari tradisi kekristenan, kami terinspirasi untuk ikut serta dalam tradisi-tradisi dengan lebih bersemangat dan konstruktif. Kami melihat di dalam semua tradisi-tradisi agama—dan di dalam tradisi-tradisi kekristenan sendiri secara spesifik—banyak bibit-bibit pengharapan dan hikmat bagi dunia yang mana kita bekerja penuh hasrat, sebuah dunia yang damai dan adil, sebuah dunia yang mana seksisme, kemiskinan, degradasi ekologi, dan penindasan dapat dihadapi. ... Dengan kaki kami yang secara kokoh mengakar pada masa kini, di dalam seluruh pemahaman yang sains, sastra, dan ilmu sosial tawarkan, kami yakin bahwa apa yang kami harus pelajari dari tradisi agama adalah suatu jalan menuju kesembuhan dunia, keadilan dan perbaikan dari hal-hal buruk yang pernah terjadi di masa lalu.”³ (terjemahan langsung oleh penulis).

Untuk mencapai tujuan tersebut, akan dibahas dalam empat bagian: pertama akan melihat dahulu mengapa kaum injili enggan untuk berdialog antar agama agama, selama ini. Kedua melihat pandangan pandangan mengenai konsep dialog agama dan perubahan sikap yang ada sampai kini. Ketiga, penulis akan mencoba mengontrusksi satu model dialog dari empat sisi untuk membantu kaum injili mewujudkan tindakan tetra-aksi.

³ The Workgroup on Constructive Theology, *Awake to the Moment: An Introduction to Theology* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 2016), 11–12;.

MENGAPA KAUM INJILI ENGGAN BERDIALOG?

Vinnay Samuel dan Chris Sugden mencoba menjawab pertanyaan ini dengan memberikan empat penyebab.⁴ Namun, penulis melihat bahwa hanya tiga hal saja yang relevan di Indonesia.

Penyebab yang pertama adalah ketakutan akan adanya sinkretisme. Samuel dan Sugden mengamati bahwa cara pandang kaum injili terpengaruh oleh Hendrik Kraemer (yang terpengaruh Barth) yang menyatakan bahwa kaum injili perlu berhati-hati agar tidak tercemar dengan budaya. Senada dengan Sugden dan Samuel di dalam poin ini, Tennent pun menyatakan hal yang serupa, bahwa “dialogue is discouraged because non-Christian religions are dismissed out-of-hand as examples of human blindness and the fruit of unbelief. Sometimes non-Christian religions are regarded as the direct work of Satan.”⁵ Sebagai dampaknya, kaum injili tidak mau “menyatu dengan dunia.” Pengamatan ini juga dilihat oleh Schrottenboer yang berpendapat bahwa bagi kaum berdialog berarti memasukkan elemen dari agama lain ke dalam kekristenan dan dapat membuat suatu agama yang baru.⁶

Penyebab yang kedua adalah ketakutan untuk disalah mengerti. Samuel dan Sugden menghubungkan penyebab ini dengan kegamangan identitas dari kaum injili.⁷ Penulis akan menjelaskan maksud dari Sugden dan Samuel lebih dalam lagi. Dengan melihat problem yang pertama di atas, Sugden dan Samuel menyimpulkan bahwa kebanyakan kaum injili masih tidak tertarik untuk membahas isu mengenai dialog ini. Dengan demikian, apabila ada segelintir dari kaum injili yang mencoba menyuarakan hal ini, mereka akan disalahpahami. Tuduhan untuk melanggengkan sinkretisme pun dapat dilayangkan kepada orang-orang

⁴ Samuel Vinay, Chris Sugden, “Dialogue With Other Religions-An Evangelical View”, *Sharing Jesus in the Two Thirds World* (Bangalore: Partnership in Mission-Asia, 1982), 132-5.

⁵ Tennent, *Christianity at the Religious Roundtable: Evangelicalism in Conversation with Hinduism, Buddhism, and Islam*, 108, kindle e-book.

⁶ Paul Schrottenboer, “Inter-Religious Dialogue,” *Evangelical Review of Theology* 12, no. 3 (1988): 217.

⁷ Samuel dan Sugden, “Dialogue With Other Religions - An Evangelical View,” 134.

injili yang mau membahas dialog. Sebagai dampaknya, suara minoritas ini pun tertutup oleh suara yang tidak peduli terhadap dialog.

Penyebab yang ketiga adalah takut bahwa dialog akan menghilangkan penginjilan. Tentu, dapat dipahami bahwa ketakutan ini sebenarnya dialaskan pada konsep relativisme kebenaran. Penginjilan berlandaskan suatu kebenaran bahwa karya keselamatan Yesus berlaku secara universal. Dengan demikian, relativisme membuat pengakuan terhadap kebenaran ini menjadi hilang. Bahkan, senada dengan Sugden dan Samuel, Netland pun menyatakan bahwa kaum injili melihat bahwa dialog antar iman seringkali tidak dapat berjalan beriringan dengan penginjilan dan kesaksian.⁸ Schrotenboer pun mengamati isu yang sama bahwa bagi kaum injili, dialog seringkali dilakukan dengan menggunakan pandangan relativisme ini di dalam pra-pemahaman dari partisipan yang mengikutinya.⁹ Dengan demikian, ada kesan bahwa penginjilan (dan juga kebenaran) akan dihilangkan ketika memasuki dialog. Mungkin problema ini dengan tepat diutarakan oleh Glasser: “Can one be a true disciple of Jesus and not engage in the struggle for truth?”¹⁰ Lebih jauh lagi, bagaimanakah seorang injili dapat menjadi injili di dalam dialog tanpa perwartaan injil?

Inilah tiga keberatan dari kaum injili mengenai dialog menurut Samuel. Di dalam konteks kaum injili Amerika Utara, Terry C. Muck merangkum empat keberatan dari kaum injili terhadap dialog.¹¹ Empat isu keberatan dari kaum injili ini adalah kebenaran, komitmen, sikap, dan penginjilan.¹² Bagi Muck, empat perihal ini sangatlah penting untuk dibahas sebagai postur atau sikap dari seorang injili di dalam dialog dan

⁸ Harold Netland, *Christianity and Religious Diversity: Clarifying Christian Commitments in A Globalizing Age* (Grand Rapids: Baker, 2015), 240.

⁹ Schrotenboer, “Inter-Religious Dialogue,” 217.

¹⁰ Arthur Frederick Glasser, “A Paradigm Shift: Evangelicals and Interreligious dialogue,” *Missiology* 9, no. 4 (Oktober 1981): 399.

¹¹ Muck, “Evangelicals and Interreligious Dialogue,” 529.

¹² *Ibid.*

juga isu-isu krusial bagi kaum injili di dalam dialog. Di Indonesia sendiri, tiga dari postur yang diusulkan oleh Muck juga diutarakan oleh Lukito.¹³

Melihat keempat isu yang diusulkan oleh Muck dan Lukito lalu membandingkannya ke dalam tiga ketakutan seorang injili ala Sugden dan Samuel, tampaknya empat postur dan tiga keberatan itu tampak saling berkaitan dan berjalanan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, melihat empat postur dan tiga keberatan di atas, penulis akan mencoba mengonstruksi model dialog yang memperhatikan empat postur dan tiga keberatan di atas. Alur yang penulis akan lakukan adalah melakukan pembahasan terlebih dahulu konsep dialog di dalam kacamata orang injili dan juga melihat ada empat aspek dalam dialog yang dapat dikembangkan darinya, yaitu: persahabatan, kerja sama, elenktik, dan apologetika. Dari empat aspek ini, orang injili dapat berpartisipasi di dalam dialog tetra-aksi di dalam ruang publik Indonesia.

PEMIKIRAN INJILI MENGENAI DIALOG ANTAR AGAMA

Pada tahun 1975, David E. Hesselgrave mengusulkan empat model dialog dari kaum injili.¹⁴ Namun, sebagaimana yang diutarakan oleh Waldron Scott, tampaknya model dialog dari Hesselgrave ini tidak diterima oleh kalangan kaum Injili di Amerika Utara, bahkan pada waktu dia memrepresentasikan idenya pada konsultasi misi tahun 1976. Demikianlah ujaran dari Scott:

At a recent consultation on theology and mission, David Hesselgrave ... called on evangelicals to review their attitude of disinterest and non-participation in dialogue ... Hesselgrave had several types of dialogue in mind. ... the response that participants in the consultation—all evangelicals—made to Hesselgrave's call ... was virtually nil. Consequently,

¹³ Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama," 270–278.

¹⁴ David J. Hesselgrave, "Interreligious Dialogue—Biblical and Contemporary Perspectives," *Theology and Mission: Papers and Responses Prepared for the Consultation on Theology and Mission*, ed. David J. Hesselgrave (Grand Rapids: Baker Book House, 1978).

Hesselgrave concluded that: “for whatever reasons, evangelicals are not really ready for any of the five types of interreligious dialogue proposed in my paper.”¹⁵

Dengan demikian, ada kesan bahwa kaum Injili Amerika memang tidak tertarik untuk berdialog pada masa itu.

Amatan tersebut juga diberikan oleh kaum Injili non-Amerika Utara pada waktu itu. Misalkan saja, Vinay Samuel, tokoh injili dari India, dan juga Chris Sugden, tokoh injili-Anglikan dari Inggris juga utarakan di dalam esai mereka.¹⁶ Tentunya, apa yang Sugden, dan juga Samuel seakan ingin mengafirmasi bahwa kaum injili memang abai dengan dialog dan hanya segelintir teolog saja yang memperhatikan konsep ini.¹⁷ Namun, apakah benar kaum injili memang abai dengan dialog?

Perihal yang menarik, di dalam manifesto Manila yang diorbitkan pada tahun 1989, terdapat pengakuan demikian:

In the past we have sometimes been guilty of adopting towards adherents of other faiths attitudes of ignorance, arrogance, disrespect, and even hostility. We repent of this. We nevertheless are determined to bear a positive and uncompromising witness to the uniqueness of our Lord, in his life, death, and resurrection, in all aspects of our evangelistic work including inter-faith dialogue.¹⁸

Tentunya, pengakuan yang diutarakan oleh Manifesto Manila ini dapat menjadi gambaran mengenai sikap dari kaum injili. Dengan demikian,

¹⁵ Waldron Scott, “No Other Name—an Evangelical Conviction,” *Christ’s Lordship and Religious Pluralism*, ed. Anderson, Gerald H. dan Thomas F. Stansky (New York: Orbis Books, 1981), 66–67.

¹⁶ Samuel, Vinay, dan Christ Sugden, *Dialogue With Other Religions—an Evangelical View*, in *Sharing Jesus in the Two Thirds World* (Bangalore: Partnership in Mission-Asia, 1982), 190–191.

¹⁷ Tentunya, problem abainya kaum Injili di Amerika Utara yang abai akan dialog pun masih menjadi permasalahan sampai saat ini, mengingat Harold Netland, lewat bukunya *Dissonant Voice* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1991), 284; Timothy Tennent *Christianity at the Religious Roundtable*, 13.

¹⁸ “The Manila Manifesto,” A.3, diakses September 8, 2016, <http://www.lausanne.org/content/manifesto/the-manila-manifesto>.

pengakuan ini dapat dilihat sebagai gambaran umum mengenai sikap dari kaum injili selama ini.

Bagaimana dengan kaum injili di Indonesia? Apabila kaum injili di Indonesia dapat dilihat sebagai “turunan” dari kaum injili di Amerika Utara, sebagaimana pengamatan sejarawan Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink,¹⁹ tampaknya sikap abai terhadap dialog ini pun turut diturunkan pada gerakan injili di Indonesia.²⁰ Sulistio lebih jauh lagi menyatakan bahwa Aritonang belum memperhatikan peranan gerakan kaum Reformasi pada perkembangan kaum injili di Amerika. Namun, penulis melihat bahwa Sulistio melupakan bahwa Aritonang, sebagai seorang sejarawan, sudah melihat bahwa memang organisasi-organisasi injili yang di Indonesia merupakan hasil “perpanjangan tangan” dari zending kaum injili di Amerika, yang memiliki karakteristik “fundamentalis.” Perkembangan teologi injili, bagaimana pengaruh dari ragam pandangan teologi sendiri merupakan gerak terkemudian. Walaupun demikian, organisasi injili sendiri sejatinya mempunyai karakteristik yang fundamentalis. Tentunya, pengakuan dari Singgih pada bagian awal tulisan cukup mewakili juga ketidakpedulian kaum injili di Indonesia terhadap konsep dialog. Padahal, dialog merupakan perihal penting yang perlu dilakukan oleh orang injili di dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

Ada tiga organisasi besar yang memayungi gereja-gereja di Indonesia yaitu, PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), PGLII (Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia) dan juga PGPI (Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia). Ketiganya pun mewakili tiga arus utama dari organisasi gereja di Indonesia yaitu, ekumenis (PGI), injili (PGLII) dan pentakosta (PGPI). Sebagai catatan, tiga organisasi ini tidak membagi organisasi-organisasi gereja di Indonesia menjadi tiga bagian, mengingat bahwa ada juga

¹⁹ “A History of Christianity in Indonesia,” 869–879.

²⁰ Christian Sulistio. “Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi,” *Stulos: Jurnal Teologi* Vol 18, no. 1 [Januari 2020]: 1–25, mengklaim bahwa kaum injili di Indonesia bukanlah “hanya” turunan dari gerakan fundamentalisme di Amerika lih

gereja yang masuk ke dalam tiga organisasi ini. Penulis melihat bahwa PGI yang paling banyak membuat publikasi mengenai dialog antaragama, PGLII masih belum banyak mempublikasikan karya mengenai dialog. Dengan demikian, penulis melihat bahwa memang konsep dialog masih belum menjadi perhatian utama dari PGLII, organisasi injili di Indonesia. Penulis sadar bahwa pendekatan “organisasional” ini tidak dapat merengkuh seluruh keberadaan kaum injili di Indonesia, namun, lewat perihal ini, minimal *via* karya organisasional ini menjadi hal yang dapat menyatakan maksud yang ingin penulis utarakan. Lantas, apakah kaum injili benar-benar tidak membahas konsep dialog sama sekali?

Tentunya, absennya kaum injili di dalam dialog tidak dapat diartikan bahwa kaum injili sama sekali tidak memikirkan mengenai dialog sama sekali. Sebagaimana yang disampaikan pada bagian sebelumnya, tokoh-tokoh seperti Stott, Hesselgrave, Sugden, ataupun Samuel sudah menulis tentang dialog. Pada masa kini, sudah ada beberapa pengakuan mengenai pentingnya berdialog di dalam kalangan injili. Misalkan saja, di dalam *the Cape Town Commitment* II.C.1, sudah ada anjuran bagi seorang injili untuk mengasihi penganut agama lain, dengan demikian untuk berdialog.²¹ *The Cape Town Commitment* itu sendiri adalah salah satu organisasi injili di dunia. Contoh lainnya, dokumen gabungan dari WEA, WCC, dan juga Vatikan, *Christian Witness in a Multi-Religious World*, juga sudah merekomendasikan pentingnya dialog di dalam kehidupan seorang Kristen.²² Dengan demikian, kaum injili sebenarnya sudah memikirkan mengenai dialog walaupun porsi pembahasannya cukup minim. Lantas, bagaimana dengan pemikir-pemikir injili di Indonesia?

²¹ “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and A Call to Action,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 72.

²² John Prior, “Christian Witness in a Multi-Religious World: Recommendations for Conduct,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 4 (2011): 195–196, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001869010&site=ehost-live>.

Di Indonesia sendiri, tampaknya pergumulan untuk memikirkan kembali identitas dari kaum injili di dalam konteks pluralitas²³ di Indonesia pun sudah dipikirkan di dalam perihal misi,²⁴ pentingnya berdialog,²⁵ ataupun toleransi di dalam keberagaman agama,²⁶ ataupun makna pluralisme itu sendiri.²⁷ Namun, penulis belum melihat adanya suatu usulan dari model berdialog, sebagaimana yang diusulkan oleh Hesselgrave lebih dari lima puluh tahun silam di Amerika Utara. Sebelum penulis membahas lebih jauh lagi mengenai dialog, penulis ingin membahas pertanyaan mengapa kaum injili enggan untuk berdialog?

KONSTRUKSI DIALOG ANTAR AGAMA YANG INJILI

Pada bagian ini, penulis akan mencoba mengumpulkan informasi mengenai konsep dialog dari kaum injili. Penulis sudah mengutarakan pada bagian sebelumnya bahwa kaum injili tidak menganggap dialog sebagai konsep yang penting untuk dipikirkan. Walaupun demikian, ada beberapa tokoh seperti Harold Netland, I. Howard Marshall, Terry C. Muck, ataupun John Stott yang membahas konsep dialog.²⁸ Hanya saja, penulis melihat bahwa konsep mereka mengenai dialog masih perlu dikontekskan kembali di dalam konteks Indonesia. Jadi, penulis akan mencoba untuk mengonstruksi wujud partisipasi kaum injili dengan menggunakan pemikir-pemikir tersebut.

²³ Penulis meminjam istilah ini dari definisi pluralitas dari Theo Kobong. Lih. "Pluralitas dan Pluralisme Agama" (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 123–134.

²⁴ Roedy Silitonga, "Amanat Agung dan Kemajemukan Agama: Suatu Refleksi," *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 1 (2018): 69–89.

²⁵ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (Oktober 1, 2012): 251–79.

²⁶ Dewi Magdalena Rotua, "Toleransi Agama dan Motif Misi Kristen," *Missio Ecclesiae* vol 3, no. 2 (2014): 145–161.

²⁷ Marthen Nainupu, "Pluralisme Oikumenis dan Implikasi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Teologi Aletheia* vol 15, no. 4 (2013): 45–64.

²⁸ Lih. Terry C Muck, "Interreligious dialogue: conversations that enable Christian witness," *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 4 (Oktober 2011): 187–92.

Kata dialog mempunyai pengertian yang kompleks, mengingat kata ini digunakan secara lintas disiplin ilmu. Tidak hanya itu, kata dialog ini pun sulit untuk didefinisikan di dalam golongan intra-Kristen sendiri mengingat definisi dialog yang diusulkan oleh para teolog tidak terlepas dari pemahaman teologis dari teolog tersebut.²⁹ Lebih jauh lagi, tujuan dari dialog itu sendiri sudah tercakup di dalam definisi dialog yang diutarakan oleh para ahli tersebut.³⁰ Ragam cara pikir ini pun dimiliki oleh para pemikir injili secara khusus di dalam dialog.

Bagi beberapa pemikir dari kaum injili, dialog dimaknai sebagai suatu sarana berkomunikasi untuk mencapai suatu pemahaman tertentu. Stott menyatakan bahwa dialog adalah suatu “conversation in which each party is serious in his approach both to the subject and to the other person, and desires to listen and learn as well as to speak and instruct”³¹ Senada dengan Stott, Bruce J. Nicholls pun memberikan pengertian bahwa dialog adalah “two-way process of listening and speaking and speaking and listening.”³²

Definisi yang digunakan oleh Stott dan Nicholls pun senada dengan definisi dialog yang digunakan oleh Muck yaitu, dialog sebagai suatu media berkomunikasi dua arah. Muck sebenarnya menjadikan dialog hanya sebagai salah satu “mode” percakapan walaupun mengakui bahwa dialog adalah komunikasi³³ Namun, penulis tidak sepaham dengan pandangan Muck, mengingat konsep dialog pun dapat “lentur” dan dialog dalam percakapan pun dapat mencakup setiap mode yang diusulkan oleh Muck sendiri. Penulis tidak membahas kritik ini lebih jauh lagi. Dengan demikian, berdasarkan pandangan dari Stott, Nicholls, dan Muck, dialog (hanya) merupakan suatu proses komunikasi, suatu proses pertukaran ide dan pemikiran di dalam percakapan. Dengan demikian, penulis dapat menyatakan bahwa bagi kaum injili, dialog sejatinya adalah suatu wadah untuk menyatakan dan juga menerima ide di dalam percakapan. Lantas,

²⁹ Netland, *Dissonant Voice*, 285.

³⁰ Lih. juga Muck, “Interreligious dialogue,” 187.

³¹ Stott, *Christian Mission in the Modern World*, 911.

³² Bruce J. Nichols, “The Witnessing Church in Dialogue,” *Evangelical Review of Theology* 16, no. 1 [1992]: 49.

³³ Muck, “Interreligious dialogue,” 189.

penulis akan mencoba untuk menjelaskan bagaimana kaum injili dapat berpartisipasi di dalam dialog ini.

Dialog Sebagai Media Persahabatan dan Kerjasama

John Stott menyatakan dengan gamblang bahwa di dalam dialog antaragama, seorang injili dapat menjadi berkat bagi penganut agama lain dengan menjadi seorang sahabat.³⁴ Di dalam dialog antaragamalah seorang injili dapat belajar secara autentik menjadi diri sendiri di tengah-tengah pluralitas agama yang ada.

Hal yang menarik, David J. Bosch, seorang misiolog, memperhatikan bahwa dialog sebagai komunikasi untuk berbicara dari hati ke hati. Di dalam konteks pertukaran informasi yang mendalam ini, Bosch menyatakan demikian:

Pada level yang paling dalam, dialog adalah pertemuan dari orang-orang yang mempunyai perhatian yang sama bahkan sangat berbeda—berbagi kisah di dalam suatu perjumpaan. Dan seseorang hanya dapat berbagi dengan orang lain yang mempunyai relasi dan mempunyai sikap yang saling menerima dan juga saling menghormati. Kita harus berusaha untuk “duduk” di mana orang lain “duduk” dan mulai secara simpatik masuk ke dalam rasa sakit dan juga kesedihan dan juga sukacita dari pengalaman orang lain tersebut dan juga melihat bagaimana sejarah kehidupan mereka ini mempengaruhi pandangan mereka saat ini.³⁵ (Terjemahan langsung oleh penulis.)

Lewat pandangan dari Bosch, dialog bukan hanya suatu sarana untuk mengomunikasikan ide, namun juga perasaan dan juga problem kehidupan. Dengan demikian, penulis melihat bahwa konsep dialog dari Bosch ini sebagai suatu media untuk menjalin persahabatan dari dua orang yang berkomunikasi ini. Di dalam spektrum pemikiran kaum injili yang lain, dialog bertujuan untukewartakan Injil.

³⁴ John Stott dan Ajith Fernando, “Christian Mission in the Modern World” (Downer Grove: Inter Varsity, 2008), loc. 1108, <http://books.google.co.in/books?id=3vh-778I5noC>.

³⁵ David J. Bosch, “The Church in Dialogue: From Self-Delusion to Vulnerability,” *Missiology: An International Review* 16, no. 2 (1988): 140.

Penulis melihat bahwa pandangan Bosch dan juga Stott ini berselarasan (walau Bosch seringkali dilihat sebagai pemikir ekumenis). Minimal, apa yang ingin Stott utarakan mengenai dialog sebagai media persahabatan dapat dipertajam oleh pandangan dari Bosch. Lantas bagaimana dengan dialog sebagai media kerja sama?

Penulis melihat bahwa kerja sama ini dapat dibangun setelah seorang injili dapat membangun persahabatan dengan penganut agama lain. Misalkan saja, dokumen *Christian Witness in a Multi-Religious World* memberikan usulan mengenai kerja sama yang dilandaskan kepada persahabatan dari seorang kaum injili di dalam ruang publik.³⁶ Dengan demikian, penulis melihat bahwa sejatinya, dialog sebagai media komunikasi untuk membangun persahabatan dapat berselarasan dengan kerja sama dengan penganut agama lain. Penulis tidak akan membahas bagaimana wujud kerja sama yang dapat diambil, namun dalam tulisan ini, penulis ingin menyatakan bahwa konsep persahabatan dan kerja sama dapat dilakukan bersamaan.

Dialog sebagai Sarana Penyebaran Injil

Menurut I. Howard Marshall, penginjilan merupakan bagian yang penting di dalam dialog dengan penganut agama lain. Metode yang Marshall gunakan adalah mencari kata dan konsep dialog yang muncul pada seluruh Perjanjian Baru.³⁷ Konteks penting yang mendasari pemikiran Marshall adalah konsep dialog dari WCC yang melupakan tujuan ini di dalam konsep yang dibangunnya pada waktu itu. Sebagai hasilnya, Marshall mengamati penggunaan kata *dialegomai* (hanya muncul 13 kali) di seluruh Perjanjian Baru, penggunaan perumpamaan oleh Yesus pada pendengarnya, percakapan Paulus pada Kisah Para Rasul dan pendengarnya dan juga konteks perjumpaan Yesus dengan karakter-karakter yang ada pada kitab Yohanes. Hasil pencariannya menyatakan bahwa dialog adalah suatu sarana yang digunakan untuk

³⁶ John Prior, "Christian Witness in a Multi-Religious World.," 195, 196.

³⁷ Dalam Terry C Muck, "Evangelicals and Interreligious Dialogue," *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 4 [Desember 1993]: 525).

mengomunikasikan injil.³⁸ Dengan demikian, bagi Marshall, tujuan dari dialog adalah proklamasi Injil, sedangkan dialog sendiri dimaknai sebagai suatu proses komunikasi Injil.

Dialog sebagai Media Berapologetika

Netland menyatakan bahwa apologetika merupakan aspek yang penting untuk dilakukan di dalam dialog.³⁹ Konsep apologetika yang dimaksud oleh Netland bukanlah satu arah pembicaraan di dalam arti menyerang ketidak koherenan konsep dari kepercayaan penganut kepercayaan lain ataupun mencari pembenaran diri sendiri. Netland menyatakan bahwa apologetika sebagai suatu tindakan menjawab berbagai keberatan-keberatan intelektual terhadap kekristenan yang mengacu kepada 1 Petrus 3:15.⁴⁰ Dengan demikian, apologetika yang dimaksud oleh Netland lebih diarahkan untuk menjawab keberatan-keberatan yang diajukan oleh penganut agama lain di dalam konteks komunikasi untuk menambah pengertian bersama (penulis akan lebih jauh lagi menjelaskan konteks ini pada bagian berikutnya). Selain apologetika, di dalam proses dialog ini, terdapat juga suatu kesadaran untuk melakukan elenktik bagi seorang injili

Dialog sebagai Media Elenktika

Stott, menggunakan konsep J. H. Bavinck menyatakan bahwa di dalam dialog seorang injili juga perlu menyertakan elenktika di dalam percakapan. Elenktik berasal dari kata *elenchein* yang berarti meyakinkan ataupun menantang dengan tujuan membawa orang lain menuju pertobatan.⁴¹ Tentu, pertobatan yang dimaksudkan ini bukan berbicara mengenai memaksa orang lain untuk menjadi Kristen (proselitisme). Pertobatan yang dimaksudkan di sini adalah membawa orang lain untuk menyadari keberdosaan dirinya dan sebagai catatan tambahan pertobatan

³⁸ Marshall, "Dialogue with Non-Christian in the New Testament," 45–46.

³⁹ Harold Netland dan Gerald R. McDermott, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 283–4.

⁴⁰ *Ibid.*, 284.

⁴¹ Stott, *Christian Mission in the Modern World*, 1055.

ini pun berlaku bagi seorang Kristen. Untuk menjelaskan poin ini lebih jauh, Stott menyatakan bahwa ada tiga catatan penting mengenai konsep elenktik yang diusulkan oleh Bavinck.

Pertama, tujuan dari elenktik bukanlah untuk menyatakan menghina atau merendahkan penganut agama lain.⁴² Stott mengutip Bavinck menyatakan bahwa tujuan dari elenktik bertujuan untuk mempertanyakan: “apakah yang telah kamu perbuat dengan Allah?”⁴³ Dengan melihat klausul ini, elenktik sebenarnya memusatkan kritiknya kepada dosa yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Kedua, dasar dari elenktik sendiri adalah Alkitab sendiri. Dari awal sampai akhir, salah satu tema yang terus berulang di dalam Alkitab adalah kritik terhadap agama dan korupsi air agama baik di Israel ataupun di luar Israel. Lebih jauh lagi, penulis melihat bahwa kritik ini berhubungan dengan penyembahan berhala (*idolatry*), baik kepada figur yang bukan Allah ataupun kepada diri sendiri. *Ketiga*, dasar dari elenktik sendiri adalah relasi kasih itu sendiri, sebagaimana yang diutarakan oleh Stott:

As long as I laugh at his foolish superstition, I look down upon him; I have not yet found the key to his soul. As soon as I understand that what he does in a noticeably naïve and childish manner, I also do and continue to do again and again, although in a different form; as soon as I actually stand next to him, I can in the name of Christ stand in opposition to him and convince him of sin, as Christ did with me and still does each day.⁴⁴

Hal yang penting di sini, Stott tidak menyatakan bahwa agama-agama adalah hasil dari dosa, tapi Stott meyakini bahwa setiap manusia itu berdosa, sehingga penganut agama lain pun jatuh di dalam dosa, sama seperti orang Kristen. Dengan demikian, bukti dari kasih seorang Kristen terhadap penganut agama lain (*via* elenktik) dapat terwujud *via* menegur kesalahan yang dimilikinya. Panggilan pertobatan (dengan elenktik) merupakan bukti bahwa seorang injili mengasihi penganut agama lain.

⁴² Ibid., 1060.

⁴³ Ibid., 1061.

⁴⁴ Stott dan Fernando, “Christian Mission in the Modern World,” 1080; kindle ebook.

Apakah elenktik perlu disertai dengan konversi? Penulis ingin menyatakan tidak. Penulis akan membahas mengenai konversi ini pada bagian berikutnya.

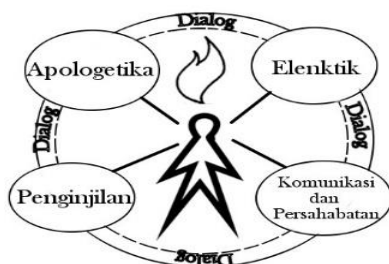
PARTISIPASI INJILI MELALUI DIALOG TETRA-AKSI

Pada bagian sebelumnya, penulis sudah menjelaskan empat aspek dalam dialog sebagai bagian dari model dialog seorang kaum injili, yaitu persahabatan dan kerja sama, penginjilan, elenktik, dan apologetika. Dengan demikian, tujuan dialog yang ada di dalam percakapan seorang injili dengan partnernya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini. Dengan melihat gambar berikut, penulis ingin menyatakan bahwa empat problem dan juga tiga kekuatiran dari kaum injili yang sudah penulis utarakan pada bagian sebelumnya sejatinya telah dijawab.

Di dalam dialog tetra-aksi ini, identitas kaum injili tidaklah luntur, mengingat sisi penginjilan, elenktik, dan apologetika tetap memainkan peranan di dalam aksi dialogis seorang injili. Tidak hanya itu, dialog sendiri menjadi ruang “inklusif” bagi yang lain karena dialog yang dilakukan oleh seorang injili tetap dapat menjadi media komunikasi dan juga persahabatan. Melihat empat postur yang diutarakan oleh Lukito dan juga Muck, penulis melihat bahwa dialog tetra-aksi ini dapat menjawab empat tantangan yang diberikan.

Pertama, dialog tetra-aksi ini tetap berpegang kepada kebenaran⁴⁵ karena apologetika, elenktik, penginjilan yang dilakukan didasarkan kepada firman Allah tersebut. Kedua, dialog tetra-aksi ini pun tetap mempertahankan komitmen untuk berpartisipasi dengan penuh di dalam pewartaan injil, elenktik dan apologetika *via* komunikasi dan persahabatan. Ketiga, sikap untuk tetap mempertahankan identitas injili dan juga memberikan ruang bagi yang lain pun dapat tetap dijaga dengan model ini. Dengan demikian, penulis melihat bahwa dialog tetra-aksi ini dapat menjawab empat perihal yang diungkapkan Lukito dan Muck, secara sederhana.

⁴⁵ Penulis menggunakan definisi kebenaran dari *the Cape Town Commitment* butir II.C. Selengkapnya, lih. “The Cape Town Commitment.”



Gambar 1. *Empat mode dialog*

Terlepas dari empat postur dan tiga keberatan, penulis menambahkan satu faktor (dapat dilihat pada gambar 1) Roh Kudus yang akan memberikan seorang injili hikmat untuk berkata-kata, menjalin persahabatan, berapologetika, penginjilan ataupun melaksanakan elentik.⁴⁶ Pada gambar 1, penulis ingin menyatakan bahwa di dalam komunikasi inilah terdapat empat aspek yang dapat menjadi “opsi” yang dibimbing oleh Roh Kudus di dalam percakapan seorang injili. Lantas bagaimana dengan pertobatan dan juga konversi? Apakah dialog yang dilakukan oleh kaum injili memerlukan konversi di dalamnya? Tentu, konversi merupakan bagian dari penginjilan tapi konversi bukanlah *tujuan* dari dialog ini sendiri. Di sinilah terdapat perbedaan antara penginjilan dan juga proselitisme.

Penulis perlu menjelaskan dahulu perbedaan antara proselitisme dan juga penginjilan. Menurut TCTC IIC, didapatkan pendapat demikian mengenai perbedaan dua kata tersebut: Kita dipanggil untuk membagikan kabar baik (Injil) di dalam penginjilan, tapi tidak menjangkau mereka dengan proselitisme. Penginjilan, yang termasuk di dalamnya mempersuasi argumen rasional sebagaimana yang dilakukan oleh rasul Paulus, adalah ‘membagikan suatu argumen yang jujur dan terbuka mengenai injil yang membuat pendengarnya dengan bebas dapat memutuskan untuk merespons atas percakapan itu. Kita mengharapkan agar kita dapat lebih sensitif terhadap penganut agama lain dan kita

⁴⁶ Sebenarnya poin mengenai karya Roh Kudus di dalam kehidupan seorang injili ini sudah dibahas oleh Larsen (Larsen, “Defining and Locating Evangelicalism,” 1–2).

menolak cara-cara yang memaksa mereka untuk melakukan konversi. Proselitisasi, secara kontras, adalah suatu cara untuk memaksa orang lain agar menjadi ‘bagian dari kami,’ untuk ‘menerima agama kami,’ atau ‘masuk ke dalam denominasi kami.’⁴⁷

Dengan demikian, pemaksaan untuk menjadi bagian dari seorang Kristen bukanlah bagian dari proses berdialog dari kaum injili. Penginjilan yang dimaksudkan oleh kaum injili adalah untuk membawa orang lebih dekat lagi kepada Kristus. Dengan demikian, konversi di dalam arti proselitisasi atau memaksa penganut agama lain untuk masuk ke dalam “agama” Kristen bukanlah menjadi suatu pilihan. Konversi merupakan karya Roh Kudus di dalam kehidupan seorang manusia. Roh Kuduslah yang memungkinkan seseorang untuk bertobat dan membuka hatinya pada Yesus Kristus.

Lantas, apakah dampak ketika seorang injili melakukan dialog? Stott menyatakan bahwa dialog adalah manifestasi dari etiket kekristenan sendiri di dalam ruang publik. Stott menyatakan demikian:

“true dialogue is a mark of authenticity. . . . We begin to be seen and known for what we are. It is recognized that we too are human beings, equally sinful, equally needy, equally dependent on the grace of which we speak. . . . true dialogue is a mark of humility. . . . Humility in evangelism is a beautiful grace. . . . true dialogue is a mark of integrity. For in the conversation we listen to our friend’s real belief and problems, and divest our minds of the false images we may have harboured. And we are determined also ourselves to be real. . . . “I may not hope and ask for him anything less than i ask and hope for myself.” . . . true dialogue is a mark of sensitivity.

⁴⁷Lih. “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and A Call to Action,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 [April 2011]: 71 “We are called to share good news in evangelism, but not to engage in unworthy proselytizing. *Evangelism*, which includes persuasive rational argument following the example of the Apostle Paul, is ‘to make an honest and open statement of the gospel which leaves the hearers entirely free to make up their own minds about it. We wish to be sensitive to those of other faiths, and we reject any approach that seeks to force conversion on them.’ *Proselytizing*, by contrast, is the attempt to compel others to become ‘one of us’, to ‘accept our religion’, or indeed to ‘join our denominator” .

Christian evangelism falls into disrepute when it degenerates into stereotypes.⁴⁸

Di dalam mendengarkan dan berkomunikasi dengan orang lainlah, penulis dapat menunjukkan autentisitas, kerendahhatian, kejujuran dan juga solidaritas. Tanpa adanya dialog, orang-orang di sekitar kaum injili tidak dapat mengetahui etiket Kristen yang sebenarnya. Tanpa adanya dialog, kaum injili tidak dapat menunjukkan rasa asin garam di tengah-tengah dunia dan juga terang kebenaran Allah di dalam kegelapan dunia. Penulis juga meyakini bahwa dialog adalah panggilan bagi kaum injili pada masa kini.

KESIMPULAN

Sebagaimana pandangan-pandangan yang sudah penulis utarakan pada tulisan ini, dengan melihat perkembangan pandangan dari para pemikir kaum injili, seharusnya kaum injili tidak perlu takut untuk berdialog. Dengan melihat pandangan dari kaum injili mengenai dialog pun, penulis dapat memastikan bahwa kaum injili sebenarnya sudah mempunyai konsep yang kokoh untuk berdialog (salah satunya) *via* dialog tetra-aksi tersebut. Dengan demikian, dialog justru tidak menghilangkan identitas dari kaum injili. Dialog justru dapat mempertajam identitas dari kaum injili di tengah-tengah ruang publik Indonesia. Sebagai kesimpulan akhir, ada dua hal yang dapat ditekankan yaitu: dialog merupakan salah satu wujud etiket seorang injili di dalam dunia ini dan juga dialog merupakan panggilan bagi seorang injili untuk bersaksi pada zaman ini.

Dengan demikian, menjadi saksi dalam wujud berdialog dengan agama lain merupakan panggilan yang perlu dipenuhi oleh kaum injili di Indonesia. Dengan cara pandang ini, penulis dapat memastikan bahwa kaum injili harus berani untuk berdialog.

⁴⁸ Stott dan Fernando, "Christian Mission in the Modern World," loc. 1081-1124.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Gerald H. dan Thomas F. Stansky. In *Christ's Lordship and Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1981.
- Bosch, David J. "The Church in Dialogue: From Self-Delusion to Vulnerability." *Missiology: An International Review* 16, no. 2, 1988.
- Hesselgrave, David J. (Ed.). *Theology and Mission: Papers and Responses Prepared for the Consultation on Theology and Mission*. Grand Rapids: Baker Book House, 1978.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Doing the Work of Comparative Theology*. Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 2020.
- Kobong, Theo. "Pluralitas dan Pluralisme Agama." Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 Oktober 2012.
- Muck, Terry C. "Evangelicals and Interreligious Dialogue." *JETS* 36, no. 4 (Desember 1993): 517–529. Diakses November 12, 2015.
- Nainupu, Marthen. "Pluralisme Oikumenis dan Implikasi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Teologi Aletheia* 15, no. 4, 2013.
- Netland, Harold A. *Dissonant Voice: Religious Pluralism & The Question of Truth*. Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 1991.
- Prior, John. "Christian Witness in a Multi-Religious World: Recommendations for Conduct." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 4 (2011): 194–196.
- Riyanto, E Armada. *Dialog Interreligijs*. 2 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Rotua, Dewi Magdalena. "Toleransi Agama dan Motif Misi Kristen." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2, 2014.
- Samuel, Vinay, dan Christ Sugden. "Dialogue With Other Religions—an Evangelical View." *Sharing Jesus in the Two Thirds World*, Bangalore: Partnership in Mission-Asia, 1982.

- Schrotenboer, Paul. "Inter-Religious Dialogue." *Evangelical Review of Theology* 12, no. 3, 1988.
- Silitonga, Roedy. "Amanat Agung dan Kemajemukan Agama: Suatu Refleksi." *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 1, 2018.
- Stott, John, dan Ajith Fernando. *Christian Mission in the Modern World*. Downer Grove: Inter Varsity, 2008. <http://books.google.co.in/books?id=3vh-778I5noC>.
- Stott, John R W. *Christian Mission in the Modern World*. Downer Grove, IL: Inter Varsity Press, 1975.
- Sulistio, Christian. "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi." *Jurnal Teologi Stulos* Vol 18 No. 1, (Januari 2020).
- Tennent, Timothy C. *Christianity at the Religious Roundtable: Evangelicalism in Conversation with Hinduism, Buddhism, and Islam*. Grand Rapids: Baker Book, 2002.
- The Workgroup on Constructive Theology. *Awake to The Moment: An Introduction to Theology*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 2016.